



Upaya Pencegahan Doktrinasi Teori Evolusi

Herry Kiswanto

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

herrykiswanto@sttkhatulistiwa.ac.id

Sejarah Artikel

Dikirim: 08 Maret 2023

Direvisi: 15 Mei 2023

Terbit: 01 Juni 2023

Abstrak:

Teori evolusi adalah teori yang cukup populer di masyarakat terutama kalangan pelajar. Mulai dari SMP hingga Perguruan Tinggi Umum. Meskipun sang pembuat teori ini yaitu Darwin sudah tidak ada lagi bahkan telah mencabut teori ini, namun pada kenyataannya, teori ini terus berkembang dan menjadi suatu ilmu pengetahuan terapan di sekolah-sekolah maupun dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bak virus yang mewabah, doktrin teori evolusi sudah dikenal oleh hampir semua orang dan mendoktrinasi banyak masyarakat. Dampaknya begitu negatif bagi orang percaya, apalagi bagi yang kurang percaya, meracuni hati dan pikiran dan dapat melemahkan semangat iman. Dengan demikian perlu adanya penanganan khusus dalam mengatasi dampak teori evolusi ini terutama di kalangan orang percaya, yang percaya bahwa Allah pencipta.

Penelitian ini hendak mengetengahkan pembahasan tentang bagaimana eksistensi manusia yang adalah ciptaan Allah, buatan tangan Allah sendiri yang diciptakan tanpa melalui proses evolusi apapun. Dalam karya ilmiah ini menjelaskan tentang eksistensi penciptaan manusia, bahwa manusia adalah buatan tangan Allah, diciptakan serupa dan segambar dengan Allah dan sama sekali tidak ada kaitannya dengan evolusi. Penulis berusaha untuk mencegah dampak doktrinasi teori ini kalangan pendidikan umum secara khusus kepada para pendidik Kristen mulai dari pendidikan non formal hingga pendidikan formal. Selain itu juga kepada anggota Gereja atau kepada jemaat yang mencakup mulai dari pendidikan anak hingga kepada pengajaran rohani kepada orang-orang dewasa dengan menjelaskan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik Kristen dalam menghadapi pengajaran evolusi. Sehingga dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menetralkan dampak doktrinasi teori tersebut. Paling tidak, para pendidik Kristen dapat menggunakan penelitian ini sebagai pegangan dalam memberikan pengajaran tentang penciptaan.

Kata Kunci: Pencegahan, Doktrinasi, Teori Evolusi

Abstract:

The theory of evolution is a theory that is quite popular in society, especially among students — starting from junior high school to public universities. Although the author of this theory, Darwin, is no longer around and has even revoked this theory, this theory continues to develop and become an applied science in schools and society. It can say that like an epidemic virus, the doctrine of evolutionary theory is known by almost everyone and indoctrinates many people. The impact harms believers, especially those who lack faith, poisoning hearts and minds and weakening the spirit of faith. Thus, there is a need for special handling in overcoming the impact of this theory of evolution,

especially among believers who believe that God is the creator.

In this scientific work, the author also discusses how Darwin made his theory and how he and his followers formulated this theory.

This scientific work explains the existence of human creation, that humans are handmade by God, created in the image and likeness of God, and have absolutely nothing to do with evolution.

This scientific work wants to discuss the existence of humans who are God's creations, handmade by God himself, and created without going through any evolutionary process. The author seeks to prevent the impact of the detribalization of this theory in public education, particularly Christian educators ranging from non-formal education to formal education. In addition, it is also to members of the Church or congregations that range from children's education to spiritual teaching to adults by explaining some of the efforts that Christian educators can make in dealing with the teaching of evolution. Thus, this paper is expected to neutralize the impact of the doctrinalization of the theory. At the very least, Christian educators can use this scientific work to guide teaching about creation.

Keywords: Prevention, Doctrination, the theory evolution

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengakuan iman Kristen yang tertuang dalam Pengakuan Iman Rasuli, “Aku percaya kepada Allah Bapa yang maha kuasa, Khalik langit dan bumi...”, teori Evolusi Darwin yang sangat bertentangan dengan firman Allah, karena dalam pengajarannya teori ini mengakui bahwa manusia berasal dari kera yang dianggap sebagai manusia yang belum sempurna yang dalam proses evolusi (perubahan secara bertahap dari yang sederhana menjadis sempurna dalam waktu yang lama) berubah menjadi manusia yang sempurna sebagaimana adanya manusia sekarang ini. Namun dibalik semua itu, tidak hanya agama Kristen, namun beberapa agama lainnya mengakui dengan tegas bahwa sesungguhnya manusia adalah ciptaan Allah, yang diciptakan tanpa ada kaitannya dengan evolusi, bahkan lebih dari itu, iman Kristen mengakui bahwa manusia menjadi ciptaan yang paling sempurna dan istimewa dari semua ciptaan lainnya, Allah memiliki rencana indah dalam penciptaan manusia (Kej. 1:28).

Namun kenyataannya walaupun demikian, dengan lahirnya Teori Evolusi antara tahun 1831-1836, teori tetap dipelajari hingga kini. Jonar T.H. Situmorang, dalam bukunya memaparkan, “walaupun istilah ini sudah lama dikenal, teori tersebut masih tetap hangat untuk dibicarakan”.¹ Pendapat ini benar adanya. Buktinya di sekolah-sekolah umum hingga saat ini masih mempelajari tentang Teori Evolusi. Alkitab tidak dihormati lagi. Oleh sebab itu Jonar T.H. Situmorang menegaskan, “di perguruan tinggi umum, Teori Evolusi ini menjadi mata kuliah khusus di fakultas Biologi, di sekolah lanjutan seperti Sekolah Menengah Umum

¹ Jonar T.H. Situmorang, Matinya Teori Evolusi, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2006, hlm 13

juga membahas teori itu dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam (Biologi)”.² Beberapa ahli memiliki statement: Menurut H. Enoch bahwa “ribuan pemuda dan pemudi kehilangan iman kepada Allah akibat mempelajari teori Evolusi itu”.³ Sedangkan Huxley yang dikutip oleh H. Enoch berkata bahwa “doktrin evolusi, kalau terus menerus diterima, memungkinkan orang untuk tidak percaya Alkitab”.⁴ Sedangkan menurut Jonar T.H. Situmorang menyatakan, “Sungguh, ajaran evolusi ini adalah menantang iman setiap yang beragama, yang percaya bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Allah”.⁵

Dilain sisi dengan lahirnya teori ini telah menyebabkan kontroversi-kontroversi di kalangan agama dan sains. Sehingga dikatakan, *The Origin of Species* (buku utama karangan Charles Darwin, pencetus Teori Evolusi, “muncul pada saat yang cocok bagi orang-orang yang tidak mau menerima Alkitab sebagai Firman dari Allah. Kisah asmara telah berkembang antara manusia dan sains. Khalayak ramai yang tergila-gila dirayu oleh janji dan prestasi dari sains. Bagaikan seorang pelamar yang bersikap satria, sains melimpahi manusia dengan hadiah yang inovatif- teleskop, mikroskop dan mesin uap, kemudian listrik, telepon dan mobil”.⁶

Dikatakan lagi “mula-mula para pemimpin agama menentang Teori Evolusi, , para pemimpin agama pada umumnya menyerah kepada pendapat yang populer, dengan menerima paduan antara evolusi dan penciptaan”.⁷

Jadi apabila Teori Evolusi ini tetap dipelajari, maka hal ini membuktikan bahwa Teori tersebut telah mendoktrinisasi masyarakat dan dapat memberikan pengaruh negatif bagi iman setiap orang yang percaya bahwa Allah adalah pencipta.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana penulis merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data melalui teknik-teknik seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu penulis menganalisis data dengan cara mengorganisir secara sistematis dan detail.

² Ibid., hlm 15

³ H. Enoch, **Evolusi atau Penciptaan**, Bandung: Kalam Hidup, 1996, hlm. 109

⁴ Ibid.

⁵ Jonar T.H. Situmorang, “**Matinya...**”, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2006, hlm 13

⁶ [http://www.oocities.com/thisisreformed/artikel/teori Darwin VS penciptaan.html](http://www.oocities.com/thisisreformed/artikel/teori%20Darwin%20VS%20penciptaan.html)

⁷ Ibid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Pencegahan Terhadap Doktrinisasi Teori Evolusi

Dikalangan Pendidikan Umum

Berdasarkan tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini pada bagian terdahulu, bahwa tulisan ini diharapkan bisa menjadi pegangan atau dasar dalam memberikan pengajaran tentang penciptaan di lingkungan Kekristenan maupun di bidang pendidikan umum. Oleh sebab itu, dalam bagian ini penulis akan menguraikan mengenai beberapa upaya yang harus dilakukan oleh para pendidik Kristen dalam menyampaikan pengajarannya tentang penciptaan.

Para Pendidik Harus Mengakui Otoritas Alkitab

Dalam cuplikan pengakuan iman rasuli dikatakan, “aku percaya kepada Allah Bapa yang Maha Kuasa, Khalik langit dan bumi...”, bagian ini memberikan sebuah penegasan akan pengakuan tiap orang percaya yang mengakui Allah Sang Khalik langit dan bumi. Tentunya pengakuan ini sangat berhubungan dengan topic ini.

Seorang pendidik Kristen harus sepenuhnya mengakui otoritas Alkitab dengan kerendahan hati. Pendidik Kristen harus terbuka untuk setiap koreksi Alkitab terhadapnya. Karena Alkitab tersebut adalah Firman Allah (Yoh. 1:1), maka sebagai pendidik harus mengakui-Nya dengan rendah hati. Robert L. Boyd menegaskan:

Apabila saudara sungguh-sungguh membaca Alkitab dengan pikiran terbuka, saudara harus bersedia menerima apa yang mungkin terjadi atas diri saudara. Apabila saudara membaca Alkitab dengan jujur dan rendah hati serta merenungkannya, dan merasa bahwa Alkitab berbicara kepada saudara secara pribadi, maka saudara harus bersedia menerimanya sebagai permulaan dari suatu hidup yang sama sekali baru. Tidak ada gunanya membaca, kalau saudara tidak bersedia menerima konsekuensinya.

Jelaslah pokok pikiran yang terkandung dalam kutipan ini sangat berhubungan dengan topic ini, bahwa seorang pendidik harus mengakui otoritas Alkitab dengan rendah hati. Artinya, seorang pendidik ketika membaca Alkitab merenungkan segala sesuatu yang ada dalam Alkitab harus bersedia menerima pernyataan-pernyataan yang ada dalam Alkitab dengan hati terbuka, bukan dengan kekerasan hatinya ingin memaksakan ilmu pengetahuan serta akal dan kehendaknya untuk melawan apa yang ada dalam Alkitab. Atau tidak menutup kemungkinan ada banyak dalam Alkitab yang dianggap kontradiksi dengan pendapat

pribadinya, seorang pendidik Kristen harus tetap bias menelaah Alkitab sebagai Firman Allah sebagai tolak ukur dari segala pengajaran.

Berhubungan dengan tema karya ilmiah ini yaitu upaya mencegah doktrinisasi teori evolusi, dalam bagian ini secara khusus membahas bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh para pendidik Kristen dalam melakukan pencegahan itu. Salah satunya bahwa pendidik Kristen harus mengakui otoritas Alkitab. Mengapa penting mengakui otoritas Alkitab? Karena Alkitab adalah dasar utama dalam memberikan pengajaran. Seorang pendidik Kristen, dalam menyampaikan materi pengajaran harus berlandaskan Firman Tuhan, apalagi dalam menjelaskan tentang penciptaan.

Dalam kisah penciptaan yang dilaporkan oleh Musa dalam kitab Kejadian membuktikan bahwa Allah Memberikan suatu inspirasi kepada Musa agar menuliskan peristiwa ini. Inspirasi dari Allah menunjukkan bahwa dalam laporan Musa tentang penciptaan membuktikan adanya otoritas Allah. W.S. La Sor dengan tegas menyatakan: “Allah menyatakan diri-Nya kepada Abraham, Musa, Samuel dan banyak orang lain. Allah menunjukkan otoritas misi-Nya berkata “sungguh, Tuhan Allah tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi” (Amos 3:7)”.⁸ Artinya bahwa dalam mewujudkan kehendak-Nya, Allah terlebih dahulu menyatakan keputusan-Nya, baru kemudian berbuat sesuatu. Musa adalah salah satu yang Allah pakai sebagai perwujudan kehendak-Nya. Kembali W.S. La Sor menegaskan: “dalam proses pengilhaman, Roh Allah bekerja terhadap pikiran manusia sedemikian rupa, sehingga kepribadiannya tidak dikurangi atau diubah. Namun, Alkitab yang dihasilkan dari proses itu adalah Firman Allah”.⁹ Musa adalah manusia yang dipakai oleh Allah, artinya, Kitab yang ditulis oleh Musa berasal dari Allah, itulah Firman Allah yang berotoritas dan harus diakui. Yesus sendiri yang adalah Allah “memandang Kitab Suci sebagai Firman Allah yang berkuasa. Karena itu sebagai pengikut Kristus, langkah ketaatan yang masuk akal adalah menerima pandangan-Nya tentang Firman Allah”.¹⁰ Kutipan ini menunjukkan bahwa betapa penting sekali menerima otoritas Alkitab sebagai orang percaya, apalagi sebagai pendidik Kristen yang pekerjaannya memberikan pengajaran. Karena katanya, “jadi, jika kita menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tapi kita menolak Kitab Suci sebagai Firman Allah, maka ini merupakan kontradiksi. Dalam hal ini kita bertentangan dengan orang yang kita akui sebagai Allah kekekalan, pencipta alam

⁸ W.S. La Sor, **Pengantar...**, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, hlm. 34

⁹ Ibid., hlm. 41

¹⁰ Paul E. Little, **Akal dan Kekristenan**, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999, hlm. 45

semesta”.¹¹ Melalui kutipan ini, penulis dapat memberikan sebuah contoh, bahwa apabila seorang pendidik hanya mengakui bahwa Tuhan Yesus adalah Juruselamat, tapi menolak Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya seperti yang terdapat dalam Kejadian 1:1-31, maka sebenarnya, pendidik tersebut secara tidak langsung telah tidak mengakui otoritas Alkitab.

Ada berbagai versi tentang proses terjadinya alam semesta dan manusia memberi dampak negatif yang cukup serius terhadap iman orang percaya, apalagi dengan lahirnya teori evolusi Darwin. Dengan demikian, perlu mempelajari dan mendalami alkitab dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan hati inilah yang menuntun orang untuk menerima apa yang Alkitab katakan dengan kerendahan hati. Hal yang utama yang harus dilakukan oleh pendidik Kristen sebelum menyampaikan pengajaran tentang penciptaan adalah mengakui otoritas Firman Allah itu sendiri. Apabila pendidik ragu terhadap Alkitab, serta menjadikan Alkitab sebagai ajang perdebatan, bagaimana mungkin dapat menyampaikan ajaran yang benar tentang Firman Tuhan. Daniel Lukas Lukito dalam bukunya dengan tegas menyatakan “anggapan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang berotoritas adalah penting”.¹² Penting berarti sesuatu itu tidak boleh diabaikan, tidak boleh dinomorduakan, tapi harus menjadi suatu yang utama dan pertama. Pendidik harus mengakui bahwa doktrin tentang penciptaan yang ada dalam Alkitab itu bukan sekedar doktrin yang tak berdasar, namun dasarnya adalah Allah sendiri dalam Firman-Nya, karena Firman-Nya itulah Diri-Nya (Yoh. 1:1).

Para pendidik Kristen harus mengetahui dan mengakui bahwa Alkitab diilhamkan Allah (II Tim. 3:16). Karena diilhamkan Allah, maka Alkitab harus diakui berotoritas. Charles C. Ryrie menjelaskan ada beberapa data Alkitab mengenai pengilhaman, diantaranya:

A. 2 Timotius 3:16. 1. Semua tulisan, keseluruhan Alkitab diilhami dan berfaedah. 2. Segenap Alkitab dinafaskan Allah. Ini menyatakan cara pengilhaman. 3. Segenap Alkitab bermanfaat. Ini menyatakan tujuan dari pengilhaman. B. 2 Petrus 1:21, ayat ini memberitahukan dengan jelas bagaimana Allah memakai penulis manusiawi untuk menghasilkan Alkitab. Roh Kudus mendorong atau mengangkat mereka. Roh Kudus adalah kekuatan yang memimpin, yang mengarah pada penulis. Tetapi mereka juga memainkan peranan sendiri secara aktif dalam menuliskan Alkitab. Kesimpulan 2 Petrus 1:21 menyatakan bahwa Allah memakai manusia dan memberikan kepada kita sebuah Alkitab dan keseluruhannya adalah benar. C. 1 Korintus 2:13, disini Paulus menyatakan bahwa wahyu Allah datang kepada kita dalam kata-kata. Ayat ini mengajarkan bahwa kata-kata yang dipakai dalam Alkitab adalah diilhami. D. Macam-macam data, 1. Bahan yang langsung dari Allah. Dulu loh batu yang bertuliskan Dasa Firman adalah langsung dari Allah (Ul. 9:10). 2. Bahan hasil penyelidikan. 3. Bahan

¹¹ Ibid., hlm. 48

¹² Daniel Lukas Lukito, **Pengantar Teologi Kristen 1**, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996, hlm. 77

nubuat, nubuat sejati hanya dapat datang dari Allah yang Maha Tahu. Tak seorangpun dapat mengarang nubuat yang 100 persen benar. 4. Bahan sejarah, 5. Bahan lainnya.¹³

Jelaslah bahwa melalui pernyataan di atas menunjukkan bahwa Alkitab memiliki otoritas karena diilhamkan oleh Allah. Daniel Lukas Lukito kembali menegaskan:

Seperti halnya apabila hendak berbicara tentang Allah, maka kita harus berpraanggapan bahwa Ia ada (Ibr. 11:6), demikian pula berbicara tentang Firman Allah, kita harus berpraanggapan Ia adalah Allah yang Maha Kuasa sehingga Firman-Nya pun mempunyai kuasa dan wewenang yang tertinggi (Mzm. 33:4-6; Rm. 1:16). Alkitab sendiri memberikan indikasi bahwa hakekat Allah dengan Firman-Nya tidak terpisahkan (Yes. 55:11). Allah beroperasi dan menciptakan dengan Firman-Nya (Ibr. 4:12, Kej. 1:3); Ia memanggil manusia untuk percaya, memberikan misi-Nya, anugerah-Nya, pemeliharaan-Nya dan semua tindakan-Nya melalui Firman-Nya (Yes. 6:8-10; Rm. 9:17-18; 10:17; Gal. 3:8).¹⁴

Melalui pernyataan yang tegas di atas, jelas menunjukkan bahwa Firman Allah memiliki otoritas, penuh kuasa dan segala sesuatu yang ada di dalam-Nya penuh dengan arti yang mengkomunikasikan kehendak Allah kepada manusia. Jadi, apabila manusia hendak mengenal segala sesuatu tentang Allah dan tindakan-Nya, hal yang pertama dan yang utama harus dilakukan adalah mengakui Alkitab Firman Allah yang berotoritas. Hal ini penting sekali bagi para pendidik Kristen, sebagai pegangan dan dasar dalam pengajarannya.

Respons yang tegas sebagai reaksi terhadap pengakuan akan otoritas Alkitab adalah seperti yang dinyatakan oleh V. Scheunemann dalam bukunya, bahwa:

Kami menyatakan kepercayaan kami ada ilham Ilahi, kebenaran dan otoritas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara keseluruhan sebagai satu-satunya Firman tertulis dari Allah, tanpa kesalahan di dalam segala pernyataan-Nya dan satu-satunya peraturan iman dan tata hidup yang tidak mungkin salah. Berita Alkitab itu ditunjukkan kepada segenap umat manusia. Wahyu Allah di dalam Kristus dan di dalam Alkitab tidak berubah. Melalui ini Roh Ku. Ia dus masih berbicara pada zaman ini. Ia menerangi akal budi umat Allah dalam tiap-tiap kebudayaan untuk menerima kebenaran-Nya secara baru melalui penglihatan mereka sendiri dan dengan demikian mengungkapkan terus menerus kepada seluruh Gereja tentang berbagai-bagai hikmat Allah.¹⁵

Melihat kutipan di atas, jelaslah bahwa sebagai seorang pendidik Kristen, dalam menyampaikan sesuatu pengajaran, terlebih dahulu harus mengakui otoritas Alkitab.

Memberikan Doktrin Penciptaan Yang Benar

¹³ Charles C. Ryrie, **Teologi Dasar 1**, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991, hlm. 89-94

¹⁴ Ibid., hlm. 78

¹⁵ V. Scheunemann, V. Scheunemann, **Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen**, YPPH, tt, hlm. 152

Sesuai dengan pengertian doktrin seperti yang telah dibahas di bagian terdahulu, bahwa doktrin merupakan suatu ajaran atau dogma. Karena doktrin adalah sebuah ajaran, berarti doktrin dapat mempengaruhi (influenced) seseorang dalam setiap pola kehidupannya. John Maxwell menyatakan “pemimpin adalah pengaruh”.¹⁶ Dalam pengelolaan kelas, guru berperan sebagai yang memimpin para siswa, karenanya, apa yang diajarkan oleh pendidik akan mempengaruhi siswa yang diajar. Oleh sebab itu, sebagai pendidik Kristen sangat perlu memberikan pengajaran yang benar untuk memberikan pengaruh yang positif kepada siswa, dan pengajaran itu harus berdasarkan Firman Allah (back to the Bible). Menurut Stephen Tong dalam bukunya menyatakan: “guru itu pribadi dan murid juga pribadi, maka keduanya penting. Tetapi berdasarkan prinsip bahwa kebenaran lebih besar daripada “yang belajar kebenaran”, maka di sini kita harus meletakkan kebenaran di depan manusia yang menerima kebenaran.”¹⁷ Dengan memberikan pengajaran atau doktrin yang benar, mahasiswa akan mencerminkan pola hidup Kekristenan dalam dirinya dan mengakui bahwa segala sesuatu yang dilihat dan didengar harus diterima berdasarkan satu pijakan, yaitu Firman Allah. Karena “kebenaran adalah suatu yang layak untuk kita cari bahkan kita kejar. Berbahagialah setiap orang yang mendapatkannya, karena ia akan memimpin kita kepada hidup yang kekal serta memberi kita petunjuk tentang hidup yang bijaksana di dunia”.¹⁸ Melihat pernyataan kutipan ini, bahwa mengajarkan kebenaran adalah suatu tanggung jawab yang mutlak, apalagi bagi pendidik Kristen yang bergelut di bidang pengajaran. Pernyataan di atas dapat berarti bahwa kebenaran yang diterima dan dialami siswa tergantung kepada siapa yang memberikan pengajaran itu. Jika kebenaran itu diajarkan oleh seorang pendidik yang takut akan Tuhan, pastilah siswa yang menerima ajaran itu terpengaruh oleh ajaran itu.

Dalam membahas tentang doktrin penciptaan, para pendidik harus memberikan suatu penekanan khusus dalam menjelaskan tentang doktrin penciptaan yang benar agar dapat mengimbangi doktrinisasi teori evolusi. Mengimbangi yang dimaksud penulis bukan berarti antara doktrin evolusi dan doktrin penciptaan yang Alkitabiah diajarkan seimbang atau sama rata. Namun, maksudnya agar melalui cara ini siswa dapat berpikir kritis dalam memahami kedua doktrin ini. Penulis berharap agar pendidik menekankan ajaran tentang doktrin penciptaan dapat dijelaskan secara lebih mendalam, berlandaskan Firman Allah dan bab II di atas sangat berguna untuk menjelaskannya.

¹⁶ John C. Maxwell, **Kepemimpinan 101**, Mitra Media Publisher, 1999, hlm. 6

¹⁷ Stephen Tong, **Arsitek Jiwa II**, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995, hlm. 15

¹⁸ Suhento Liauw, **Doktrin Alkitab Alkitabiah**, Jakarta: Gereja Baptis Independent Indonesia, 1997, hlm. iv

Teori tentang asal usul manusia menurut Darwin merupakan salah satu bahan mata pelajaran di sekolah yang telah disusun sedemikian rupa dalam GBPP. Artinya, pembahasan tentang teori ini wajib dipelajari oleh siswa. Untuk memenuhi standar GBPP tersebut, maka siswa harus mempelajarinya. Tidaklah salah bila siswa mempelajari teori ini, karena ini adalah suatu tuntunan akademik. Namun yang menjadi masalahnya, jika dalam mempelajari teori evolusi ini siswa menerima doktrin ini sebagai kebenaran, bukan hanya sebatas ilmu pengetahuan saja. Karena dalam pengajarannya teori evolusi cukup mendoktrinal dan penjelasannya hanya berdasarkan akal dan pikiran manusia. Inilah yang dinamakan rasionalisme, sedangkan doktrin tentang penciptaan dalam Alkitab harus mengutamakan iman untuk dapat menerima dan mengertinya. Oleh sebab itu, perlu adanya penekanan yang mendalam ketika menjelaskan tentang doktrin penciptaan dalam Alkitab.

Dalam pengamatannya, Iwan Halim dalam satu artikel yang dimuat dalam sebuah jurnal melaporkan bahwa:

Dalam buku sains Biologi 3b, topik tentang asal usul kehidupan dibahas secara khusus dalam bab 8. Dalam makalah ini kita akan melihat beberapa masalah dalam teori asal usul kehidupan yang dibahas dalam bab tersebut. Garis besar pembahasan dari bab 8 ini adalah penjelasan tentang teori Abiogenesis, teori Biogenesis, teori evolusi kimia, dan teori evolusi biologi. Pada awal bab ini dibuka sebuah pernyataan “bahwa belum ada seorang ilmuwan pun yang berhasil memecahkan masalah bagaimana asal usul kehidupan di bumi”. Seharusnya guru Biologi memberikan penekanan kalimat ini kepada siswanya sehingga walaupun nantinya ada penjelasan tentang teori evolusi Biologi dan Kimia, tetapi belum ada jawaban yang memuaskan bagi semua ilmuwan tentang asal usul kehidupan.¹⁹

Jelas bahwa apabila pendidik menekankan pernyataan kutipan tersebut yang menyatakan, “belum ada seorang ilmuwan pun yang berhasil memecahkan masalah bagaimana asal usul kehidupan di bumi”, maka yang timbul dalam pikiran siswa adalah keraguan dan mungkin bertanya-tanya dimana penjelasan yang memuaskan tentang penciptaan ini? Inilah kesempatan yang terbaik bagi pendidik untuk menjelaskan doktrin penciptaan berdasarkan kejadian 1 seperti yang penulis bahas dalam bab II di atas. Firman Allah sangat jelas menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah, dan itu terbukti dalam tulisan Musa pada Kitab Kejadian 1:26-27. Manusia dibuat atau diciptakan Allah serupa dan segambar dengan-Nya tanpa ada proses evolusi apapun. Iwan Halim melanjutkan penjelasannya bahwa:

Seharusnya guru Biologi di SMU Kristen menggunakan buku teks ini memberikan penjelasan yang lebih banyak mengenai doktrin kreasi khas ini dan mensejajarkannya

¹⁹ Redaksi, Jurnal..., November 2002, hlm. 16-17

dengan teori-teori lain yang bias dipelajari oleh siswa. Dengan demikian siswa secara pribadi dapat membandingkan teori-teori tentang asal usul kehidupan yang pertama”.²⁰

Berbalik lagi kepada dasar dalam memberikan pengajaran ini, yaitu pada bab II, telah dianalisa tentang eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah. Seorang pendidik terlebih dahulu harus menanamkan keimanan dalam diri siswa. Atau dengan kata lain, percaya dulu, baru kemudia mengerti, bukan mengerti dupu lalu percaya. Dalam bab II telah penulis jelaskan bahwa manusia ada bukan karena evolusi, namun diciptakan Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Pendidik hendaknya menjadikan Alkitab sebagai dasar dalam memberikan pengajaran yang berkaitan dengan penciptaan. Dengan demikian, siswa dapat mengerti dengan iman tentang keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah yang paling berharga.

Mengakui Doktrin Evolusi Hanya Sebatas Teori

Doktrin evolusi sebenarnya hanya sebuah teori. Hal ini harus diakui oleh para siswa karena ini adalah hal yang penting dalam meragukan keabsahan teori ini. Sesuatu yang namanya teori harus memerlukan pengujian-pengujian di laboratorium atau dengan cara-cara yang lain. Namun yang pasti bahwa teori perlu pengujian untuk membuktikan sejauh mana kebenaran dari teori itu seperti yang telah penulis nyatakan di bagian terdahulu. Oleh karena itu, teori evolusi juga harus diterima sebatas teori, bukan sebagai kebenaran. Apalagi jika diperhatikan dengan teliti, bahwa Darwin, sang pembuat teori ini menyusun teori yang tidak pasti. Hal itu terlihat dalam bukunya The Origin Of Species, dimana di sana banyak “kita temui ucapan-ucapan seperti, “karena itu kita dapat menganggap”, “jadi mungkin”, “boleh diperkirakan”, dan sebagainya”.²¹ Tentunya hal ini membuktikan bahwa sebelum dilakukan pengujian pun teori Darwin ini tidak ilmiah karena masih banyak menggunakan kata-kata yang bersifat perkiraan. Artinya, “gagasan yang dikemukakan Darwin dalam bukunya ini merupakan hipotesa yang belum teruji kebenarannya”.²² Sekali lagi, Jonar T.H. Situmorang telah mengutip pernyataan Andrew Song yang menyatakan bahwa:

Pada hakekatnya teori evolusi memang hanya teori, dan sama sekali bukan fakta. Ia dibangun diatas dasar perkiraan yang sifatnya subjektif, suatu teori yang terpenggal-penggal yang tidak dapat dihubungkan bagian yang satu dengan yang lain dan tidak memiliki bukti-bukti yang dapat dipercaya dengan benar. Charles Darwin menggunakan kata-kata *hypothesis* (dugaan ilmiah) sebanyak 360 kali lebih, dan

²⁰ Ibid., hlm. 17

²¹ H. Enoch, “**Evolusi...**”, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996, hlm. 70

²² Jonar T.H. Situmorang, “**Matinya...**”, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2006, hlm. 25

menggunakan istilah kata kita dapat menduga atau yang senada sebanyak 900 kali lebih.²³

Setelah melihat beberapa pernyataan di atas, apalagi yang dapat dilakukan untuk menanggapi teori evolusi Darwin, selain dari menganggap bahwa teori ini hanyalah sebatas teori yang tak terbukti dan tak dapat menunjukkan kebenaran-kebenarannya. Oleh sebab itu, maka perlu seorang pendidik dan siswa mengakui bahwa doktrin evolusi ini hanya sebuah teori.

Dikalangan Gereja

Meskipun di Gereja konsep tentang penciptaan manusia diajarkan berdasarkan Alkitab, tidak menutup kemungkinan bahwa teori evolusi juga dikenal oleh jemaat, dan paling tidak bahwa di dalam jemaat pasti ada yang telah terdoktrin oleh teori evolusi itu sehingga Alkitab tidak dihormati lagi.

Hamper sama dengan penjelasan di atas, di bawah ini juga akan dipaparkan panjang lebar bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah doktrinisasi teori evolusi tersebut dikalangan jemaat Gereja yang mencakup

Terhadap Anak

Penanganan dampak doktrinisasi evolusi tidak hanya dilakukan kepada orang dewasa saja. Namun terhadap anak-anak juga tidak kalah pentingnya. Bahkan sangat penting, karena mengajarkan kebenaran sejak usia dini sangat baik.

Bimbingan Akan Pemahaman Tentang Allah Sebagai Pencipta

Sebelum lebih jauh pembahasan ini, terlebih dahulu harus dimengerti bahwa pelayanan kepada anak dilatarbelakangi oleh hal-hal berikut. Dalam pelayanan-Nya selama di dunia, Tuhan Yesus sangat mengasihi anak-anak (Markus 10:13-16). Yesus tahu bahwa anak-anak adalah pribadi yang polos dan mudah untuk diajar, sebab itulah Yesus melarang untuk mencegah anak-anak datang kepada-Nya, Rasul Paulus sendiri menegaskan bahwa memberikan pengajaran kepada anak adalah hal yang sangat penting (Efesus 6:14). Kepentingan memberikan pengajaran kepada anak dikarenakan suatu masalah yang menurut E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar karena “Gereja kurang mencurahkan perhatian dan

²³ Ibid

pemeliharaannya kepada golongan anak-anak itu”,²⁴ maka penting sekali memberikan pengajaran kepada anak-anak, agar anak-anak tidak tersesat, apalagi dengan adanya erbagai pengajaran yang simpang siur yang dapat menyesatkan siapa saja, termasuk anak-anak. Salah satu contohnya adalah dengan adanya pengajaran doktrinisasi teori evolusi.

Berhubungan dengan pembahasan ini, bahwa salah satu cara untuk mencegah doktrinisasi teori Darwin terhadap anak adalah menanamkan doktrin yang benar tentang konsep penciptaan berdasarkan Alkitab kepada anak sampai akhirnya anak tahu dan mengakui secara pribadi bahwa Allah pencipta manusia. Sekecil apapun doktrin yang ditanamkan kepada anak, ini akan berdampak terhadap perkembangan dan pola pikirnya. Teori evolusi jelas-jelas dapat membuat anak terdoktrinisasi karena dalam pengajarannya teori ini sangat bertentangan dengan Firman Allah, sehingga jika tidak berhati-hati, anak akan mudah mengikuti dan percaya kepada hal tersebut., karena dikatakan “sebenarnya mata dan pikiran anak sangat tajam”.²⁵ Sangat tajam maksudnya bahwa anak sangat mudah untuk melihat sesuatu yang baru dan terpengaruh. Pada masa anak telah memiliki kemampuan “menganalisis dan memilih yang mana diperlukan sesuai dengan kebutuhannya”.²⁶ Jadi, pendidik harus memperhatikan dengan fokus yang benar, siapa yang memberikan pengajaran kepada anak dalam doktrin penciptaan ini, yang pada akhirnya, bila yang mengajarnya adalah orang yang takut akan Tuhan, maka anak ini tidak disesatkan.

Di gereja tentunya ada Guru Sekolah Minggu. Sebaiknya antara orang tua dan Guru Sekolah Minggu memiliki kerja sama yang positif dalam mengajar anak. Dalam memberikan pengajaran tentang penciptaan, hendaknya Guru Sekolah Minggu dan orang tua memberikan penekanan yang mendalam pada waktu menjelaskan tentang penciptaan alam semesta dan segala isinya ini. Bila perlu hal ini dilakukan berulang-ulang, sampai anak merasa bahwa tidak ada lagi pengajaran yang benar tentang penciptaan selain dari mengakui Allah sebagai pencipta segalanya. Suatu saat ketika anak telah menjadi dewasa, anak akan tahu tentang teori evolusi Darwin. Namun, karena dasarnya telah kuat sejak terhadap teori tersebut. Jika demikian, maka penjelasan yang pertama diatas, yaitu upaya pencegahan di kalangan pendidikan umum dapat diterapkan.

Mengakui Dirinya Diciptakan Oleh Allah

²⁴ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen**, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 117

²⁵ W. Stanley Heath, **Teologi Pendidikan Anak**, Bandung: Kalam Hidup, 2005, hlm. 20

²⁶ Agoes Soejanto, **Psikologi Perkembangan**, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 47

Menumbuhkan pengakuan dalam diri anak secara pribadi; bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan segala isinya merupakan suatu hal yang sangat penting. Bagian ini tidak dapat diabaikan begitu saja, karena apabila anak telah mengakui dirinya ciptaan Tuhan. Meskipun pada akhirnya ketika dewasa, anak akan diperhadapkan dengan berbagai versi dari doktrin penciptaan yang lain. Namun, paling tidak anak tidak akan terburu-buru menerima ajaran tentang penciptaan dengan teori yang berbeda dari apa yang pernah diterimanya ketika masih kecil. Atau yang jelas, anak akan memiliki rasa kritis terhadap berbagai ajaran-ajaran tersebut, tidak langsung menerimanya sebagai kebenaran. Dengan demikian, upaya yang telah penulis bahas di atas, yaitu di kalangan pendidikan umum, akan sangat berguna untuk melanjutkan pendidikan kepada anak. Atau dengan kata lain, pengajaran ini bersifat estafet.

Terhadap Orang Dewasa

Penjelasan tentang upaya pencegahan doktrinisasi ini tidak cukup bila hanya dilakukan terhadap anak saja. Namun orang dewasa pun tidak kalah pentingnya menerima pengajaran yang benar tentang doktrin penciptaan manusia yang Alkitabiah.

Memberikan pengajaran yang benar kepada jemaat bukanlah suatu hal yang mudah dan gampang dilakukan. Adanya berbagai macam karakter jemaat mungkin menjadi suatu masalah bagi para pendidik dan hamba Tuhan dalam memberitakan kebenaran, sebab sebagai jemaat yang telah dewasa, tentunya lebih banyak tahu tentang berbagai macam ajaran-ajaran yang ada. Inilah yang dikatakan orang bahwa, *orang tua telah banyak makan asam garam*. Teori evolusi inilah salah satu ajaran yang tentunya telah dikenal dan diketahui oleh orang-orang dewasa, meskipun ada yang kurang memahami.

Pertobatan Yang Benar

Berbicara tentang pertobatan yang benar, menunjukkan bahwa seseorang setelah melakukan pertobatan harus meninggalkan kehidupan yang lama dan berbalik kepada kehidupan yang baru di dalam Tuhan. Pertobatan itu sendiri merupakan perintah Allah. Setelah bertobat, seseorang harus berserah sepenuhnya kepada otoritas Allah atas dirinya. Berserah sepenuhnya pada Allah menunjukkan bahwa seseorang tersebut membiarkan hidupnya dipimpin oleh Allah.

Berhubungan dengan topik ini, bahwa dalam mencegah doktrinisasi teori evolusi, seorang hamba Tuhan harus dapat menuntun jemaat untuk melakukan pertobatan yang benar di hadapan Allah. Hamba Tuhan harus dapat membawa jemaatnya untuk mengakui bahwa hanya Tuhanlah Allah yang layak diakui sebagai pencipta segala-galanya. Hal ini penting, karena

pada kenyataannya, sesuai pembahasan-pembahasan terdahulu telah menjelaskan bahwa doktrin evolusi telah menjadi semacam agama baru. Tentunya ini sangat menyesatkan dan bertolak belakang dengan kebenaran-kebenaran Firman Allah. Karena hal inilah, maka hamba Tuhan perlu bekerja keras untuk menuntun jemaat agar tetap focus pada pengajaran yang benar tentang penciptaan, yaitu mengakui Tuhan sebagai pencipta. Atau janganlah jemaat sampai berjalan atau mendayung dua buah perahu sekaligus, maksudnya, percaya Tuhan, namun percaya juga pada doktrin evolusi. Karena jika hal tersebut terjadi di jemaat, maka itu berarti masalah yang serius dalam Gereja. Oleh sebab itulah, maka perlu seorang hamba Tuhan terus mengajarkan jemaatnya untuk senantiasa hidup dalam pertobatan, agar ketika ada doktrin-doktrin yang bertentangan dengan iman Kristen yang mencoba menggoyangkan iman jemaat, jemaat telah kokoh dalam iman kepada Allah, karena dasarnya adalah Allah.

Dialog Teologis Tentang Penciptaan

Menurut pengamatan penulis sendiri, bahwa selama ini kebanyakan Gereja mengadakan seminar-seminar yang sifatnya seperti seminar keluarga, seminar anak, seminar kaum bapak/ibu, dan seminar-seminar lainnya. Seharusnya, sekarang Gereja mengadakan suatu pembaharuan dalam hal ini, dengan kata lain bahwa janganlah Gereja hanya menyampaikan seminar-seminar seperti yang telah penulis sebutkan di atas. Namun, harus memperlihatkan hal-hal yang penting di dalam menangani jemaat dalam menghadapi ajaran-ajaran yang menyesatkan.

Bila melihat kepada permasalahan karya ilmiah ini, bahwa doktrinisasi teori evolusi ini benar-benar merusak kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, Gereja perlu atau bahkan sangat perlu untuk mengadakan suatu dialog dengan para jemaat, yaitu dialog tentang penciptaan manusia tersebut, ketika menyelenggarakan dialog ini, hendaknya hamba Tuhan menghadirkan juga para pendidik atau guru-guru Kristen, tidak hanya terfokus pada jemaat gereja saja. Dengan harapan, hamba Tuhan dan para pendidik Kristen dapat membuat strategi-strategi baru dalam menyikapi dampak doktrin evolusi.

Menurut penulis, untuk mengadakan dialog teologis tentang penciptaan ini, tidak hanya perlu dilakukan di Gereja saja. Di zaman sekarang, perkembangan telekomunikasi sudah semakin canggih. Ada baiknya gereja mengikuti perkembangan-perkembangan zaman tersebut. Dialog tersebut dapat dilakukan melalui siaran radio, televisi, atau bahkan mengadakan seminar umum. Dengan harapan, setelah mengadakan semua hal tersebut,

pandangan jemaat tentang penciptaan manusia yang Alkitabiah semakin dipertajam, yang tujuan akhirnya adalah mengakui Allah pencipta segala-galanya.

Menolak Konsep Teori Evolusi

Sebagai jemaat yang sudah dewasa dalam rohani, selayaknyalah hisap sesuai dengan kehendak Allah. Segala sesuatu yang bertentangan dengan Firman Allah harus ditinggalkan, bahkan ditolak. Doktrin teori evolusi jelas-jelas diketahui sangat bertentangan dengan Firman Allah tentang penciptaan, maka hal tersebut harus ditinggalkan. H. Enoch dalam bukunya menegaskan: “jalan satu-satunya untuk menanggulangi hambatan-hambatan ini ialah penyingkiran konsep evolusi Darwin secara mutlak dan memeriksa kembali secara kritis fakta-fakta ilmiah itu dengan tidak berprasangka”.²⁷ Pokok pikiran H. Enoch bahwa dalam menangani masalah doktrinisasi teori evolusi ini adalah dengan cara menyingkirkan konsep evolusi yang telah terinfeksi dalam diri seseorang, dan itu pun harus dilakukan secara mutlak, tidak dapat ditawar-tawar. Tidak ada yang dapat beranggapan bahwa kedua teori ini sama-sama dapat diikuti. Namun tidaklah semudah itu untuk membuat agar jemaat yang telah dewasa menolak ajaran ini. Tampaknya, para pendidik dan hamba Tuhan harus bekerja keras dan semaksimal mungkin membawa jemaat untuk dapat memiliki konsep yang benar tentang doktrin penciptaan ini. Salah satu upaya yang mungkin dilakukan bagi pencegahan doktrinisasi teori evolusi dikalangan jemaat ini adalah menanamkan prinsip yang tegas, yaitu jemaat harus menolak teori evolusi tersebut. Penolakan tersebut dapat dilakukan dengan cara membuktikan kesalahan dan kekeliruan dalam teori Darwin ini.

Ada banyak hal yang menjadi bahan untuk memprotes teori ini. Dengan menjelaskan dampak buruk teori evolusi ini, mungkin jemaat akan berpikir untuk menolak teori ini. Bayangkan saja, salah satu dampak dari teori evolusi ini adalah “memberikan kepada masyarakat suatu kode etika yang baru, pengganti hukum ilahi tentang kasih dan pelayanan”.²⁸ H. enoch mengutip pernyataan J. Holmes yang menyatakan:

Kalau darwinisme terus menerus diterapkan, maka untuk mengukur yang baik hanya akan berlaku satu macam penilaian saja, yaitu kesanggupan hidup, dan karena itu, diakui atau tidak, etika kita pada dasarnya menganut teori Darwin. Ini merupakan hukum rimba, dimana yang kuat itulah yang benar dan yang paling tahan itulah yang akan hidup.²⁹

²⁷ H. Enoch, “Evolusi...”, Bandung: Kalam Hidup, 1996, hlm. 118

²⁸ H. enoch. “Evolusi...”, Bandung: Kalam Hidup, 1996. Hlm. 107

²⁹ Ibid.

Melihat kenyataan yang terjadi seperti yang dilaporkan dalam kutipan ini, maka dapat dikatakan bahwa dampak teori evolusi ini sangat serius dan tentunya jemaat harus menolak dengan tegas doktrin evolusi ini. Dengan demikian, maka genaplah apa yang dikatakan oleh J. Holmes di atas, bahwa “diakui atau tidak, etika kita pada dasarnya menganut teori Darwin”. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan bila F.D. Frost yang pernyataannya telah dikutip oleh H. Enoch mengatakan, “tidak disangsikan lagi bahwa doktrin evolusi merupakan kutuk yang terbesar dalam system pendidikan kita”.³⁰ Hal ini berarti bahwa apabila di jemaat ditemukan masalah-masalah seperti ini tentunya harus diadakan suatu pembaharuan pikiran, karena tidak ada perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, semua diciptakan Allah segambar dengan Diri-Nya.

Kembali Pada Pengakuan Akhir Darwin Serta Pengikutnya

Bagian ini merupakan puncak dari beberapa penjelasan yang telah diuraikan oleh penulis yang bersifat umum dalam mengatasi dampak doktrinisasi teori evolusi. Kembali pada pengakuan akhir Darwin, merupakan hal yang paling penting dan tidak dapat dilupakan. Karena diakhir hidupnya, baik Darwin maupun pengikut-pengikut setianya dilaporkan:

Charles Darwin, yaitu adalah bapak evolusi itu sendiri, pada akhir masa hidupnya berangsur-angsur menyadari akan kekuarangan bukti-bukti nyata bagi spekulasi evolusinya itu. Ia menulis, “menurut teori ini, seharusnya ada banyak bentuk peralihan. Mengapakah kita tidak menemukannya di dalam ‘kulit’ bumi? Apa sebabnya kehidupan alam ini tidak kacau balau, malah sebaliknya dengan jelas kita melihat spesies yang khas ciri-cirinya?” inilah sebabnya Darwin sendiri, menjelang akhir hidupnya menarik kembali pernyataan-pernyataannya. Setelah diadakan pemeriksaan (riset) selama satu abad, pendukung-pendukungnya yang gigih, peserti H.H. Newman, terpaksa mengakui bahwa “sesungguhnya dengan enggan, kejujuran memaksa para evolusionis untuk mengakui bahwa tidak ada bukti-bukti mutlak tentang evolusi organik”.³¹

Berdasarkan pembahasan dalam di atas, pendidik dapat memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya teori evolusi tersebut tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Bahkan, sang pencetus teori evolusi biologi, Charles Darwin pun telah mengakui dan meragukan teorinya sendiri.

Pendidik juga dapat menggunakan buku karangan Darwin yaitu The Origin Of Species. Pada bab ke enam buku ini, Darwin mengakui adanya kesulitan-kesulitan dalam teorinya dimana dalam bab ini Darwin menjelaskan tentang “Difficulties Of The Theory”³²

³⁰ Ibid

³¹ Ibid., hlm. 103

³² Charles Darwin, “The Origin...” USA: A Mentor Book, 1958, hlm. 158

yang berarti kesulitan-kesulitan dari teori ini. Hal yang harus ditekankan yaitu, mengapa Darwin menyusun teorinya sedemikian rupa, sementara dalam pembahasannya pada akhirnya mengalami kesulitan. Dengan adanya kesulitan-kesulitan terhadap teorinya itu, maka ini telah membuktikan kelemahan dari teori evolusi Darwin itu sendiri. Bahkan “selanjutnya di dalam bab ketujuh disebutkan berbagai keberatan tentang teori seleksi alam”.³³ Darwin sendiri yang membuat teorinya merasa ada keberatan-keberatan dalam menerima teori seleksi tersebut. Pertanyaannya, mengapa harus menerima teori yang meragukan tersebut? Dengan demikian, pendidik dapat menekankan kepada siswa, bahwa teori ini semakin hari semakin sulit untuk dimengerti dan semakin hari semakin penuh dengan kerumitan-kerumitan dan pada akhirnya akan menjadi lenyap (bnd. 1 Kor. 13:80). Tetapi Firman Allah tetap kekal selamanya, karena Firman Allah itu Allah yang kekal (Yoh. 1:1).

KESEIMPULAN

Beberapa hal yang penulis rangkumkan di bawah ini adalah menegaskan bahwa manusia adalah benar-benar ciptaan Allah. Para pendidik harus bekerja keras untuk melakukan pencegahan doktrinisasi teori evolusi yang menyesatkan itu. Penyesatan besar-besaran itu membuat iman jemaat mungkin menjadi goyah, oleh sebab itu para pendidik Kristen perlu mengadakan upaya-upaya dalam menyikapi doktrinisasi teori tersebut. Pencegahan doktrinisasi teori ini tidak cukup hanya dilakukan di satu kalangan saja, karena doktrin evolusi tidak mempengaruhi hanya satu kalangan saja, namun bersifat universal. Oleh sebab itu, upaya yang tepat dan harus dilakukan dalam mencegah doktrinisasi teori evolusi adalah dilakukan di kalangan pendidikan umum, baik antara pendidik maupun siswa-siswi, dilakukan juga di kalangan jemaat, baik terhadap anak, maupun orang dewasa. Dengan demikian, apabila upaya tersebut dilakukan dengan baik, diharapkan dapat memberikan dampak atau pengaruh yang positif bagi siapa saja yang menerima pengajaran yang benar tentang doktrin penciptaan manusia berdasarkan Firman Allah.

³³ Jonar T.H. Situmorang, “Matinya...”, Yogyakarta: ANDI, 2006, hlm. 27

DAFTAR PUSTAKA

- Darwin, Charles “*The Origin of Species*” USA: A Mentor Book, 1958
- Enoch, H. *Evolusi atau Penciptaan*, Bandung: Kalam Hidup, 1996
- Heath, W. Stanley *Teologi Pendidikan Anak*, Bandung: Kalam Hidup, 2005
- Homrighausen E.G. dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004
- LaSor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia,
- Liau, Suwanto *Doktrin Alkitab Alkitabiah*, Jakarta: Gereja Bapstik Independent Indonesia, 1997
- Little, Paul E. *Akal dan Kekristenan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999
- Lukito, Daniel Lukas *Pengantar Teologi Kristen 1*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996
- Maxwell, John C. *Kepemimpinan 101*, Mitra Media Publiher, 1999,
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 1*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991
- Scheunemann V., *Apa Kata Alkitab Tentang Dogma Kristen*, YPPII, tt
- Situmorang, Jonar T.H. *Matinya Teori Evolusi*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2006
- Soejanto, Agoes *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005,
- Tong, Stephen *Arsitek Jiwa II*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995

